

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab 4 ini terdiri dari gambaran lokasi penelitian, data umum, data khusus dan pembahasan. Lokasi yang dijadikan penelitian sebagai tempat penelitian Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia adalah di RW 1-4 Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Pada data umum penelitian dijelaskan karakteristik responden meliputi, usia, Pendidikan, pengalaman remaja dalam mengalami gejala anemia, dan pendapatan informasi mengenai anemia. Sedangkan pada data khusus berisi tentang tingkat pengetahuan yang dimiliki responden meliputi pengetahuan baik, cukup, dan kurang.

1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pagelaran merupakan salah satu dari 10 desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Jarak Desa Pagelaran dari kota Malang adalah 30 km, luas wilayahnya mencapai 423,850 Ha. Desa Pagelaran terdapat 4 dukuh/dusun dan ada 4 RW serta 37 RT. Desa Pagelaran banyak memiliki program yang bergerak di berbagai sektor, tidak terkecuali pada sektor Kesehatan.

Penelitian tentang pengetahuan remaja mengenai anemia ini dilakukan di Desa Pagelaran RW 1-4 dengan mengunjungi rumah sebagian populasi yang dinilai cocok untuk menjadi responden penelitian. Remaja putri merupakan salah satu kelompok usia yang rawan menderita anemia

terutama yang berada pada kelompok usia remaja awal yaitu remaja yang berumur 12-15 tahun.. Di Desa Pagelaran banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang di karenakan kurangnya sosialisasi tentang anemia dan tidak adanya kurikulum pendidikan yang menjelaskan lebih mendalam mengenai anemia, oleh karena itu peneliti memilih kelompok tersebut untuk di jadikan sebagai responden penelitian. Jumlah keseluruhan populasi penelitian ini adalah 185 anak. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil sebagian remaja putri yaitu sebanyak 94 yang di sesuaikan dengan tujuan penelitian dan sampel yang digunakan.



1.1.2 Data Umum

Hasil analisis data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan, usia, pendidikan, pengalaman mengalami gejala anemia seperti 5L (lelah, letih, lesu, lunglai, lalai), pusing, mata berkunang-kunang dan kesulitan berkonsentrasi, serta pendapatan informasi mengenai anemia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik umum responden

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
12-13	57	61
14-15	37	39
Total	94	100
Pendidikan		
SD	31	33
SMP/Sederajat	41	44
SMA/Sederajat	17	18
Tidak Sekolah	5	5
Total	94	100
Pengalaman mengalami gejala anemia		
Sangat sering	11	12
Sering	31	33
Jarang	27	29
Sangat jarang	25	26
Total	94	100
Mendapat Informasi tentang Anemia		
Ya	66	70
Tidak	28	30
Total	94	100

Sumber: Lembar Kuisisioner

Hasil tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 12-13 tahun yaitu sejumlah 57 (61%), hampir setengahnya responden berpendidikan SMP dengan jumlah 41 responden (44%), hampir

setengahnya responden sering mengalami gejala anemia seperti 5L (lelah, letih, lesu, lunglai, lalai) kepala pusing dan mata berkunang-kunang sebanyak yaitu sebanyak 31 responden (33%) dan sebagian besar responden yang mendapatkan informasi tentang anemia yaitu sebanyak 66 remaja putri (70%).

1.1.3 Data Khusus

Hasil analisis data khusus yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan tingkat pengetahuan, serta tabulasi silang yang dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Pengetahuan Remaja Tentang Anemia

Kategori	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	24	26
Cukup	19	20
Kurang	51	54
Jumlah	94	100

Sumber : Lembar Kuisisioner

Hasil data penelitian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian remaja putri di Desa Pagelaran tentang anemia dengan jumlah responden sebanyak 98 anak, sebagian besar yaitu 51 remaja putri (54%) memiliki kriteria pengetahuan kurang, hampir setengahnya yaitu 24 remaja putri (26%) memiliki pengetahuan yang baik, dan sebagian kecil yaitu 19 remaja putri (20%) yang memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
12-13	8	9	13	14	36	38	57	61
14-15	16	17	6	6	15	16	37	39
Total	24	26	19	20	51	54	94	100
Pendidikan								
SD	0	0	4	4	27	29	31	33
SMP/Sederajat	8	9	15	16	18	19	41	44
SMA/Sederajat	16	17	0	0	1	1	17	18
Tidak Sekolah	0	0	0	0	5	5	5	5
Total	24	26	19	20	51	54	94	100
Pengalaman mengalami gejala anemia								
Sangat sering	0	0	0	0	11	12	11	12
Sering	0	0	8	9	23	24	31	33
Jarang	8	9	6	6	13	14	27	29
Sangat jarang	16	17	5	5	4	4	25	26
Total	24	26	19	20	51	54	94	100
Mendapat Informasi tentang Anemia								
Ya	24	26	19	20	23	24	66	70
Tidak	0	0	0	0	28	30	28	30
Total	24	26	19	20	51	54	94	100

Sumber : Lembar Kuisisioner

Hasil tabulasi silang data umum pada tabel 4.3 menunjukkan gambaran karakteristik responden yaitu hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan kurang pada rentang usia 12-13 tahun yaitu sejumlah 36 responden (38%). Berdasarkan tingkat pendidikan yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang hampir setengahnya responden memiliki tingkat Pendidikan SD yaitu sebanyak 27 anak (29%). Berdasarkan pengalaman responden mengalami gejala anemia seperti 5L (lelah, letih,

lesu, lunglai, lalai), kepala pusing dan mata berkunang-kunang serta kesulitan konsentrasi yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang sebagian besar responden yaitu sebanyak 23 anak (23%) termasuk dalam kategori sering. Berdasarkan dapat atau tidaknya informasi mengenai anemia, yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang sebagian besar responden yaitu sebanyak 28 anak (30%) termasuk dalam kategori tidak.

1.2 Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia, sebagian besar yaitu sebanyak 51 remaja putri atau (54%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan sebagian kecil yaitu 24 remaja putri atau (26%) memiliki pengetahuan yang baik, dan sebagian kecil yaitu sebanyak 19 remaja putri (20%) memiliki pengetahuan cukup. Hal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia remaja yang masih termasuk dalam tahap remaja awal, tingkat pendidikan remaja yang hampir setengahnya masih berpendidikan SD, serta kurangnya informasi yang di dapat oleh remaja putri mengenai anemia.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan remaja yang kurang dapat disebabkan oleh usia remaja yang masih muda. Hal tersebut dapat ditunjang oleh data tabulasi silang pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa responden yang termasuk dalam rentang usia 12-13 tahun hampir setengahnya yaitu sebanyak 36 responden (38%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hal diatas dapat ditunjang dengan teori yang menyatakan

bahwa usia pada individu memiliki pengaruh penting terhadap pengetahuan seseorang. Usia seseorang berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Erdian, 2009). Hal ini juga selaras dengan penelitian Notoadmodjo (2014) yang mengatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya daripada orang yang belum tinggi tingkat kedewasaannya. Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui terdapat keselarasan data penelitian dengan pendapat yang dikemukakan para ahli. Hal tersebut dapat terjadi pada remaja putri karena pada individu yang umurnya masih dikatakan muda masih kurang pengalaman maupun belum matang dalam berpikir. Pola pikir yang belum matang menyebabkan rendahnya daya tangkap seseorang dalam menyerap materi, sehingga remaja pada tahapan usia remaja awal ini, khususnya remaja putri, masih belum tahu banyak mengenai anemia.

Pengetahuan yang kurang dapat dimungkinkan terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat ditunjang oleh data tabulasi silang pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa hampir setengahnya yaitu sebanyak 27 remaja putri (29%) reponden berpendidikan tingkat SD. Hal ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh Notoadmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan

seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2008). Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa terdapat keselarasan antara hasil data penelitian dengan teori para ahli. Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena responden masih banyak yang berpendidikan SD. Jika dibandingkan dengan remaja putri yang berpendidikan tingkat SMP/ sederajat, pengetahuan remaja masih lebih baik pada anak tingkat SMP/ sederajat. Selain dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah, pengetahuan remaja putri tentang anemia juga dapat dipengaruhi oleh tidak adanya kurikulum pendidikan yang menjelaskan secara khusus tentang anemia.

Hasil penelitian juga menunjukkan, selain usia dan pendidikan kurangnya pengetahuan juga dapat dimungkinkan karena kurangnya terpapar informasi Hal tersebut dapat ditunjang oleh data tabulasi silang pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa hampir setengahnya yaitu sebanyak 28 remaja putri (30%) responden tidak mendapatkan informasi tentang anemia. Hal ini didukung oleh teori yang di nyatakan oleh Notoadmodjo (2014) yang menyatakan bahwa Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk

media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dapat disebabkan karena responden masih banyak yang tidak mendapatkan informasi tentang anemia, hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemberian sosialisasi tentang anemia yang secara merata sehingga tidak semua remaja putri mendapatkan informasi mengenai anemia. Responden yang pernah mendapatkan informasi mengenai anemia namun masih memiliki pengetahuan yang kurang bisa disebabkan karena materi yang kurang dipahami secara mendalam serta tidak banyaknya materi yang mereka dapatkan.

